**TUGAS OBSERVASI VERSI 6**

**SKEMA PENULISAN BUKU NONFIKSI**

2. Susunlah prakata sebanyak 300 kata berdasarkan salah satu judul naskah di bawah ini!

1. Jurus Jitu Mengajar Daring & Luring di Perguruan Tinggi
2. Mengatasi Kecemasan di Era Pandemi Covid-19
3. Ibuku adalah Guruku
4. Kiat Mengatasi Kesulitan Ekonomi di Masa Pandemi
5. Jejak Langkah Pahlawan Keluarga

**Ibuku adalah Guruku**

**Merindukan Hujan**

**Derasnya hujan menyadarkan hamba, begitu derasnya kasih sayang seorang Ibu yang mengalir pada anaknya.**

Ibu adalah wanita yang mulia. Penulis berharap dengan terbitnya buku ini membawa kita menjadi anak yang selalu mengutamakan seorang Ibu.

Allahumma Shoyyiban Nafi’an : “Ya Allah (jadikan hujan ini) hujan yang bermanfaat” ; kata-kata yang keluar dari mulut seorang Ibu hamil muda yang bernama Sabiya. Sabiya seorang guru yang mengajar di dua sekolah negeri dekat dari rumah dan sekolah swasta yang lumayan jauh, untuk kesana harus jalan dulu kedepan gang dan naik angkot. Hari senin sampai rabu Sabiya mengajar di sekolah negeri dan hari kamis dan jumat Sabiya mengajar di sekolah swasta.

Hari rabu hujan disiang menjelang sore lumayan deras, semakin ditunggu reda semakin deras hujannya. Akhirnya Sabiya memutuskan untuk pulang kerumah yang jaraknya tidak terlalu jauh dari sekolah negeri tempat Sabiya mengajar. Sabiya berjalan pulang dengan meminjam payung ke salah satu teman disekolah, ditengah perjalanan ada seorang siswi yang menegur :

“Assalamu’alaikum Bu Sabiya mau pulang ya, biar saya anter ya Bu”

“Wa’alaikussalam Nak, boleh tapi pelan-pelan ya”

“Tenang aja Bu, Ibu kan lagi hamil pastilah saya pelan-pelan, Oh ya Bu kalau Ibu mau melahirkan Ibu cuti ya” (suara yang samar-samar kedengarannya, karena hujannya lumayan deras)

“Iya nak, kalau Ibu melahirkan. Ibu dapat cuti tiga bulan”

“Ibu, melahirkan itu sakit ya Bu”

“Ga biasa aja, tapi untuk lebih jelasnya nanti Ibu ceritakan setelah Ibu melahirkan”

“Maaf ya Bu. Ibu tetap basah tadinya saya mau ngebut, tapi kasihan Ibu juga”

“Ga apa-apa Nak, kamu langsung pulang ya”

“Iya makasih Bu, assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumussalam, Ibu yang makasih, hati-hati ya Nak”

“Iya Bu”

Sabiya langsung mengambil kunci dan membuka pintu dengan perasaan ada yang mengganjal, ternyata Sabiya baru sadar kalau Ibunya yang biasa menyambut Sabiya pulang kerja tidak ada. Ada kepanikan yang terlihat diwajah Sabiya, sambil memanggil-manggil.

“Ibuuuu…Ibuuuuu”

Tidak ada jawaban, Sabiya bersih-bersih dan sholat ashar dengan perasaan yang galau. Selesai sholat Sabiya ambil payung yang lebih besar dan mulai berjalan ke tetangga-tetangga.

“Bu ada lihat Ibu saya”

“Tidak Bu Guru”

Dengan khawatir Sabiya balik ke rumah, setelah 1 jam hujan udah mulai reda, Sabiya Kembali mencari Ibu.

“ Mau kemana Bu Guru”

“ Mencari Ibu saya, tadi saya pulang beliau tidak ada dirumah”

“ Tadi saya lihat ketika hujan deras, beliau jalan ke arah depan gang sukma 3 Bu Guru”

Jarak rumah ke depan gang yang dimaksud kurang lebih 500 meter, Sabiya berjalan ke depan gang sukma 3, sampai di depan dengan melihat ke kiri dan ke kanan Sabiya melihat Ibunya termenung didepan salah satu toko dipinggir jalan dengan baju dan rok yang basah, walaupun beliau pakai jas hujan yang udah sobek-sobek dan payung dipegang ditangan kanan beliau. Sabiya sedikit kesal

“ Ibu, Ibu ngapain disini, hujan-hujan lagi (sedikit nada agak keras) ”

“ Ibu nungguin Sabiya, takut Sabiya kehujanan, makanya Ibu tunggu disini, biar turun dari angkot Sabiya langsung pakai payung ini biar ga kehujanan, kenapa Sabiya ada disini”

“ Ibuuu, Sabiya hari ini ngajarnya disekolah negeri, bukan yang disekolah swasta ”

“ Bukannya hari ini hari kamis”

“ Ibu hari ini hari rabu, Ibu jadi basah nungguin Sabiya” ( menahan air mata yang mau menetes)

“ Ya udah tidak apa-apa mari kita pulang” ( wajah Ibu yang tersenyum, tidak ada sedikitpun rasa lelah diwajah beliau)

Sabiya ( dengan pikiran yang berkecamuk, merasa bersalah sama Ibu) dan Ibu pulang ke rumah, sampai di rumah Ibu langsung ke dapur.

“Ibu mau ngapain”

“ Mau masak air buat Sabiya mandi”

“ Sabiya udah mandi Ibu, ya udah airnya buat Ibu aja”

“ Tidak usah, Ibu langsung mandi aja”

Selagi Ibu mandi, Sabiya menangis dikamar dan menelpon suaminya yang belum pulang kerja.

“ Ya udah Sabiya buat teh hangat buat Ibu, biar Ibu ga masuk angin dan jangan lupa kue bolu kesukaan Ibu”

“ Baik Bang, Sabiya buatkan teh hangat buat Ibu”

Hujannnnn….. ya hujannnn….. makasih ya Allah, Engkau sadarkan hamba dengan turunnya hujan deras ini, hamba jadi sadar begitu derasnya kasih sayang seorang Ibu pada anaknya. Semenjak itu hamba selalu merindukan hujannnnn.

Merindukan Ibuku yang sekarang sudah dalam keadaan lemah, tapi beliau tetap menjadi guru kehidupan bagiku.

Kisah ini mengajak pembaca untuk selalu mengutamakan seorang Ibu. karena sampai kapanpun kasih sayang Ibu tidak akan pernah tergantikan. Semoga buku ini dapat memberikan ispirasi bagi kita semua yang selalu memuliakan Ibu.